



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

**Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa**

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/106965>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.106965>

**WUJUD PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA  
PERCAKAPAN GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA JAWA SMP**

***FORMS OF DEVIATIONS FROM LINGUISTIC POLITENESS IN  
TEACHER-STUDENT CONVERSATIONS IN JUNIOR HIGH SCHOOL  
JAVANESE LANGUAGE LEARNING***

**Favorita Kurwidaria\*, Fauzi Satria Aji Pamungkas**  
Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*\*Corresponding author:* Favorita Kurwidaria [favorita@staff.uns.ac.id](mailto:favorita@staff.uns.ac.id)

Submitted: 27/07/2025

Accepted: 15/03/2026

Published: 26/03/2026

**Abstrak**

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin sikap dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh penuturnya. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), penggunaan bahasa yang santun sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan edukatif. Namun, dalam praktiknya, sering ditemukan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip kesantunan bahasa yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Tulisan ini mendeskripsikan wujud penyimpangan kesantunan berbahasa pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik mengambil subjek data yaitu dengan *purposive sampling*, dengan sumber data berupa peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 44 data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Jawa pada percakapan antara guru dan siswa di dalam pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas komunikasi edukatif di lingkungan sekolah melalui pembinaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** kesantunan bahasa SMP; kesantunan berbahasa; pembelajaran bahasa Jawa; penyimpangan kesantunan; percakapan guru siswa

### *Abstract*

*Language functions not only as a tool for communication but also as a reflection of the speaker's attitudes and the social values they uphold. In the educational context, particularly in Javanese language learning at the junior high school (SMP) level, the use of polite language is essential for creating a harmonious and educational learning environment. However, in practice, violations of linguistic politeness principles are often found, committed by both teachers and students. This paper describes the forms of linguistic politeness violations in teacher-student conversations during Javanese language learning in junior high school, using a qualitative descriptive method. The subjects were selected using purposive sampling, with data sources including settings, events, and documents. Data collection techniques involved observation and document analysis. The research findings revealed a total of 44 instances of violations of politeness principles in teacher-student conversations during Javanese language lessons. This study is expected to serve as a reference for improving the quality of educational communication in schools through the development of linguistic politeness in the learning process.*

**Keywords:** *Javanese language learning; junior high school language politeness; language politeness; politeness deviation; teacher-student conversation*

**Sitasi:** Kurwidaria, F., & Pamungkas, F. S. A. (2026). Wujud penyimpangan kesantunan berbahasa pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa SMP. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 133-143. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.106965>

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Komunikasi mempunyai tujuan sebagai sarana berhubungan sosial dalam hidup bermasyarakat setiap manusia. Salah satu alat yang digunakan dalam komunikasi yaitu bahasa. Interaksi yang baik antara lawan bicara dapat ditentukan oleh seberapa baik dirinya menyampaikan pesan (Daud et al., 2018). Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai wahana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat penuturnya.

Komunikasi dapat dilakukan dengan lancar ketika penutur mempunyai kecerdasan dalam keterampilan berbahasa sehingga bisa dimengerti oleh mitra tutur. Hermawan (2018) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik dan benar mengandung penguasaan gramatik dan kesantunan dalam menggunakan bahasa. Keterampilan berbahasa bisa dilihat dari penggunaan bahasa yang memperhatikan aspek kesantunan. Kesantunan berbahasa ini menjadi keterampilan berbicara dengan tujuan apa yang disampaikan penutur tidak menyebabkan perbedaan arti atau maksud terhadap apa yang diterima mitra tutur (Kurnia, 2022). Berdasarkan hal tersebut, kesantunan berbahasa ini harus diperhatikan dalam berbicara kepada orang lain supaya tidak menjadi salah pengertian terhadap penutur maupun mitra tutur.

Kesantunan berbahasa yaitu aturan berbahasa yang diterapkan dan disepakati oleh sebuah masyarakat atau peserta tutur. Rahadini dan Lestari (2024)

menyampaikan bahwa mewujudkan kesantunan berbahasa tidak dapat lepas dari konteks tutur dan faktor sosial budaya. Sebuah tuturan dapat dianggap santun atau tidaknya tergantung pada tingkat kesantunan dalam masyarakat penutur. Begitu juga di masyarakat Jawa, menurut Pamungkas (2016: 300) masyarakat Jawa memiliki spesifikasi dalam hal bahasa, penggunaan bahasa di suku Jawa berbeda dengan penggunaan bahasa di suku-suku lainnya, tolak ukur hidup yang menjadi sebuah bagian kebudayaan Jawa atau suku lainnya menjadi tolak ukur dalam menentukan penggunaan bahasa.

Bahasa Jawa juga mempunyai kriteria-kriteria dalam menentukan kesantunannya yang sudah dijelaskan oleh para ahli. Gunarwan (2007) dan Rahadini (2024) sudah merumuskan beberapa prinsip-prinsip kesantunan bahasa Jawa. Gunawan dalam Widiana (2023) menyebutkan bahwa prinsip kesantunan bahasa Jawa dibagi menjadi 4 maksim kesantunan, yaitu maksim kurmat, maksim tepa slira, maksim andhap asor, dan maksim empan papan. Rahadini (2024:40) menyebutkan prinsip kesantunan bahasa Jawa dibagi menjadi lima prinsip, yaitu prinsip kebijaksanaan, prinsip empan papan, prinsip formalitas-tepa slira, prinsip andhap asor, dan prinsip ketidaklangsungan.

Dalam konteks pendidikan, bahasa memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik serta membangun interaksi sosial yang harmonis, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi suatu aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang edukatif dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah.

Kesantunan berbahasa memiliki dimensi pragmatis yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa, tetap juga menyangkut nilai, norma sosial, dan konteks situasional yang melingkupinya. Dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kesantunan berbahasa menjadi lebih signifikan mengingat dalam bahasa Jawa terdapat sistem *unggah-ungguh basa* yang secara eksplisit mengatur penggunaan tingkat tutur berdasarkan relasi sosial antarpenerut. *Unggah-ungguh basa* menunjukkan kaidah yang ada di masyarakat Jawa dalam berbicara dan bertindak dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta menitik situasi dengan tujuan menjaga kesopansantunan untuk menghormati orang lain (Arfianingrum, 2020). Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa Jawa sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan dan penghargaan terhadap kehidupan sosial

Interaksi antara guru dan siswa dalam kelas merupakan ruang sosial yang penuh dengan praktik berbahasa yang dapat mencerminkan tingkat kesantunan kedua belah pihak. Seperti yang dijelaskan oleh Rahadini dan Suwarna (2013), dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas, bentuk-bentuk kesantunan tampak pada modus tutur deklaratif, interogatif, dan imperatif yang digunakan guru dan siswa yang mencerminkan tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Selain itu, penggunaan *unggah-ungguh basa* secara konsisten dalam dialog pembelajaran mencerminkan adanya kesadaran sosial dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma budaya Jawa.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, kesantunan berbahasa tidak selalu berjalan ideal karena berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku tutur siswa dan guru. Penelitian yang dilakukan Haryadi dkk. (2021). Di SMP Negeri 7 Palembang menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa, baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru, yang disebabkan oleh faktor emosional, ketidaksadaran pragmatik, maupun kebiasaan komunikasi informal di luar kelas.

Lebih lanjut, Wahyuni (2018) dalam penelitiannya terhadap interaksi guru dan siswa di SMP Nasional Denpasar mengungkapkan bahwa dari 250 data tuturan yang dianalisis, terdapat 115 data yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan, sementara 135 data lainnya merupakan bentuk pelanggaran. Pematuhan kesantunan terlihat dalam bentuk penggunaan maksim penghargaan oleh guru terhadap siswa, sedangkan penyimpangan lebih banyak muncul dari guru yang tidak menerapkan maksim kemurahan hati saat memberikan tanggapan atau instruksi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru menjadi panutan, tidak menutup kemungkinan terjadi ketidaksantunan dari pihak guru terhadap siswa.

Dalam budaya Jawa, kesantunan dalam bertutur tidak dapat dilepaskan dari konsep *unggah-ungguh basa* yang secara hierarkis membagi bentuk bahasa ke dalam tingkatan krama alus, krama madya, dan ngoko. Tingkatan ini digunakan sesuai dengan status sosial, usia, dan hubungan antarpener. Pelanggaran terhadap sistem *unggah-ungguh basa* dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan, bahkan bisa menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jawa yang efektif harus mampu memberikan pemahaman tidak hanya pada struktur gramatikal, tetapi juga konteks sosial penggunaan bahasa.

Studi yang dilakukan oleh Handayani (2017) di SMP Kristen 4 Surakarta mengungkapkan bahwa penyimpangan kesantunan dalam kelas bahasa Jawa sering kali terjadi karena siswa menggunakan diksi kasar, intonasi tinggi, serta register ngoko yang tidak sesuai saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi *unggah-ungguh basa* serta pengaruh gaya komunikasi sehari-hari yang cenderung informal dan tidak terkontrol.

Kendati demikian, literatur yang secara spesifik membahas tentang penyimpangan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di kelas bahasa Jawa masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian hanya memfokuskan pada pelaksanaan kesantunan dalam bahasa Indonesia, tanpa mengaitkan dengan konteks lokal dan budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa. Padahal, pembelajaran bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri yang tidak ditemukan pada pembelajaran bahasa lainnya, terutama dalam hal nilai budaya dan sistem tingkat tutur.

Kurangnya kajian ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut yang menelusuri secara rinci bagaimana bentuk-bentuk pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa terjadi dalam percakapan antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, serta sejauh mana hal tersebut berkaitan dengan

pemahaman terhadap *unggah-ungguh basa* sebagai bagian penting dari kurikulum bahasa Jawa di sekolah.

Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter, kesantunan berbahasa tidak hanya mencerminkan etika berbahasa, tetapi juga membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang memiliki rasa hormat, empati, dan kepekaan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya mengajarkan bahasa sebagai kompetensi linguistik semata, melainkan juga sebagai sarana pembentukan moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa Jawa. Bentuk penyimpangan tersebut yaitu dalam konteks percakapan antara guru dan siswa selama pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 18 Surakarta. Adapun teori yang digunakan mengacu pada teori kesantunan berbahasa dari Gunarwan yang dikembangkan oleh Rahadini (2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan di situasi yang alami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis wujud penyimpangan kesantunan berbahasa Jawa pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 18 Surakarta.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 18 Surakarta karena bertujuan mengetahui wujud kesantunan berbahasa pada pembelajaran, khususnya bahasa Jawa di SMP Negeri 18 Surakarta yang sebagian besar interaksi antar warga sekolah menggunakan bahasa Jawa. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Mei 2025 hingga bulan Juli 2025. Subjek pada penelitian ini yaitu 3 kelas pada kelas IX.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa transkrip dialog pembelajaran. Teknik analisis data mengacu pada model Spradley (2021) dalam Sugiyono (2013), yang meliputi domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, dan theme analysis. Model ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pola-pola komunikasi yang terjadi dalam situasi nyata secara menyeluruh. Sumber data penelitian ini mencakup tempat dan peristiwa pembelajaran, dokumen transkrip potongan dialog pembelajaran bahasa Jawa di kelas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai wujud penyimpangan kesantunan berbahasa yang ada pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa SMP berdasarkan teori Rahadini (2024) yang terbagi menjadi 5 prinsip kesantunan berbahasa, yaitu

prinsip kebijaksanaan, prinsip empan papan, prinsip *formalitas-tepa slira*, prinsip andhap asor, dan prinsip ketidaklangsungan. Untuk mengetahui penjelasan beberapa data yang termasuk dalam wujud penyimpangan kesantunan berbahasa pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 18 Surakarta, dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

### 1. Prinsip Kebijaksanaan

Siswa 1 : *"Bolpen siji e mbok ilangne og!"*

**Siswa 2** : *"Nyilih sik e lho! Taknggo nulis og! (Karo ngrebut bolpen)."*

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran bahasa Jawa di kelas IX A antara siswa 1 dan siswa 2. Siswa 2 akan meminjam bolpen kepada Siswa 1, kemudian Siswa 1 tidak mau meminjamkan dan menjawab bahwa dirinya pernah meminjamkan bolpennya kepada Siswa 2, tetapi justru dihilangkan oleh Siswa 2. Siswa 2 tetap memaksa untuk meminjam bolpen Siswa 1 dengan menggunakan kalimat *"Nyilih sik e lho! Tak nggo nulis og! (Karo ngrebut bolpen)"* yang artinya *"Pinjam dulu! Buat nulis og! (Sambil merebut bolpen)"*. Kalimat yang diucapkan oleh Siswa 2 tersebut termasuk dalam penyimpangan prinsip kebijaksanaan, karena tuturan dan cara yang digunakan Siswa 2 dapat merugikan siswa.

### 2. Prinsip Empan Papan

**Siswa** : *"(Nyanyi) Bakso goreng.. digoreng yak-yakan.. limaratusan.."*

Konteks:

Tuturan atau tindakan tersebut terjadi ketika pembelajaran bahasa Jawa di kelas IX A. Tuturan tersebut termasuk ke dalam penyimpangan prinsip empan papan, karena yang dilakukan siswa tersebut tidak memperhatikan situasi kejadian yang sedang terjadi. Ketika guru sedang menjelaskan materi, tidak semestinya siswa bernyanyi, apalagi dengan suara yang keras. Tindakan tersebut dapat mengganggu siswa lain yang sedang fokus mendengarkan penjelasan guru.

### 3. Prinsip Formalitas-Tepa Slira

**Siswa 1** : *"Menenga ta, Mat!"*

**Siswa 2** : *"He! Lambemu aja ngono kui to!"*

**Siswa 3** : *"Tak kokopi iki lho!"*

Siswa 4 : *"Iya.. iyaa."*

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran bahasa Jawa di kelas IX C antara siswa dan siswa. Tuturan tersebut termasuk ke dalam prinsip formalitas-*tepa slira*. Siswa 1 yang mengingatkan Siswa 4 dengan menggunakan kalimat *"Menenga ta,*

*Mat!*" itu termasuk penyimpangan prinsip formalitas-tepa slira, karena Siswa 1 dalam mengingatkan Siswa 4 menggunakan tuturan yang kurang halus dan kurang memperhatikan perasaan orang lain. Siswa 2 yang mengingatkan Siswa 4 dengan menggunakan kalimat "*He! Lambemu aja ngono kui to!*" itu juga termasuk penyimpangan prinsip formalitas-tepa slira, karena siswa 2 dalam mengingatkan Siswa 4 menggunakan tuturan yang kurang halus. Selain itu, ketika Siswa 3 mengingatkan Siswa 4 dengan menggunakan kalimat "*Tak kokopi iki lho!*" itu juga termasuk penyimpangan prinsip formalitas-tepa slira, karena tuturan tersebut memiliki konteks mengingatkan tetapi juga memaksa orang lain dengan ancaman untuk menuruti keinginannya sehingga tuturan tersebut tidak memperhatikan perasaan orang lain.

#### 4. Prinsip *Andhap Asor*

*Guru* : "*Kadang Pak Yoga miris ya, kalian nek ditimbali kancane, umpamane 'Di..' ngko lak jawabe 'Apa cuk?' ngono mesthi.. mesthi kui.*"

*Siswa* : "*Aku boten pak.. aku 'dalem' pak.*"

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran bahasa Jawa kelas IX A antara guru dan siswa. Siswa yang merasa dirinya berbeda dengan siswa lain yang dapat berbicara sesuai dengan unggah-ungguh menanggapi pernyataan gurunya dengan kalimat "*Aku boten pak.. aku 'dalem' pak.*". Kalimat siswa tersebut termasuk penyimpangan prinsip *andhap asor*, karena siswa itu memuji dirinya sendiri seolah-olah hanya dia yang sudah bisa menerapkan *unggah-ungguh basa*.

#### 5. Prinsip Ketidaklangsungan

*Guru* : *9C biasane ngko seng wifi utama, neng sandhine apa ya?*

*Siswa* : *Halah ragelem ngandhani we...*

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran bahasa Jawa di kelas IX C antara guru dengan siswa. Tuturan siswa dalam menanggapi perkataan guru yang sedang bertanya mengenai sandi internet termasuk ke dalam penyimpangan prinsip ketidaklangsungan. Kalimat yang digunakan siswa "*Halah ragelem ngandhani we...*" memiliki maksud bahwa siswa tersebut menganggap pertanyaan yang disampaikan oleh guru mengandung arti kalau guru tidak mau memberi tahu sandi internet, itu termasuk ke dalam penyimpangan prinsip ketidaklangsungan karena pernyataan siswa tentang gurunya tersebut disampaikan secara langsung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak terdapat siswa yang belum dapat menerapkan prinsip kesnatunan, khususnya pada prinsip *empan papan*. Hal itu menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena kesantunan berbahasa yang

belum bisa diterapkan siswa dapat menjadi hambatan dalam mencapai karakter yang baik dan berbudi pekerti yang luhur seorang manusia. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam penelitian yaitu ada di prinsip *empan papan*. Penelitian ini menggunakan teori dari Rahadini (2024) yang beda dengan penelitian sebelumnya. Ketika menganalisis, peneliti juga menemukan beberapa hambatan, seperti terdapat beberapa data yang dapat masuk ke dalam lebih dari satu prinsip. Sehingga, pemahaman mengenai prinsip kesantunan berbahasa ini masih perlu ditingkatkan.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penyimpangan kesantunan berbahasa dalam percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 18 Surakarta masih cukup sering terjadi. Penyimpangan tersebut mencakup lima prinsip kesantunan berbahasa menurut Rahadini (2024), yaitu prinsip kebijaksanaan, *empan papan*, formalitas-*tepa slira*, *andhap asor*, dan ketidaklangsungan. Dari kelima prinsip tersebut, penyimpangan yang paling dominan ditemukan pada prinsip *empan papan*.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks situasi pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan kemampuan penutur dalam mempertimbangkan konteks sosial, situasi komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Penelitian Ningsih dkk. (2024) menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dari pendidikan karakter karena dapat membentuk sikap saling menghormati, empati, serta etika komunikasi dalam lingkungan sekolah.

Penyimpangan prinsip kesantunan dalam penelitian ini meliputi prinsip kebijaksanaan, *empan papan*, dan formalitas-*tepa slira*. Penyimpangan prinsip kebijaksanaan terlihat ketika siswa memaksa meminjam bolpoin dengan cara merebut tanpa mempertimbangkan kerugian pihak lain. Hal ini sejalan dengan teori Leech (1983) yang menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) mengharuskan penutur menghindari tindakan atau tuturan yang merugikan orang lain. Penelitian Hamanay, Utami, dan Sugianto (2023) juga menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan sering terjadi dalam interaksi pembelajaran ketika siswa menggunakan tuturan yang bersifat memaksa.

Sementara itu, penyimpangan prinsip *empan papan* terlihat ketika siswa bernyanyi saat guru menjelaskan materi yang menunjukkan ketidakmampuan menempatkan bahasa sesuai situasi pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh Mauliah, Safar, dan Asdar (2024) yang menyatakan bahwa pelanggaran kesantunan terjadi karena siswa belum sepenuhnya memahami norma komunikasi akademik. Selain itu, penyimpangan prinsip formalitas-*tepa slira*-tampak dari penggunaan

bahasa kasar antarsiswa. Wardono (2020) menyatakan bahwa *tepa slira* merupakan bentuk toleransi linguistik yang mengharuskan penutur mempertimbangkan dampak psikologis tuturan, sedangkan Banurea, Siagian, dan Hasibuan (2022) menyebutkan bahwa kebiasaan komunikasi informal siswa turut memengaruhi pola komunikasi mereka di kelas.

Selanjutnya, penyimpangan prinsip *andhap asor* terlihat ketika siswa memuji dirinya sendiri karena merasa lebih mampu menggunakan *ungguh-ungguh basa* dibandingkan siswa lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap *ungguh-ungguh basa* masih bersifat teknis dan belum sepenuhnya menyentuh nilai filosofisnya. Selain itu, penyimpangan prinsip ketidaklangsungan terlihat ketika siswa menanggapi pertanyaan guru dengan tuturan langsung yang kurang santun. Menurut Leech (2011), tuturan tidak langsung merupakan strategi kesantunan untuk mengurangi potensi konflik komunikasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahim (2020) yang menyatakan bahwa strategi kesantunan, termasuk ketidaklangsungan, berperan penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menggunakan gaya komunikasi langsung yang kurang mempertimbangkan hierarki sosial dalam konteks pendidikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wujud penyimpangan kesantunan berbahasa dalam percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 18 Surakarta masih ditemukan pada lima prinsip kesantunan menurut Rahadini (2024), yaitu prinsip kebijaksanaan, empan papan, formalitas-tepa slira, *andhap asor*, dan ketidaklangsungan, dengan penyimpangan paling dominan terdapat pada prinsip empan papan yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks situasi pembelajaran formal. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa dengan hasil yang memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa belum sepenuhnya menjadi kebiasaan dalam interaksi pembelajaran, sehingga masih diperlukan penguatan pemahaman mengenai *ungguh-ungguh* bahasa tidak hanya pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek nilai karakter dan etika komunikasi.

Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan teori kesantunan berbahasa Jawa terbaru dari Rahadini (2024) sehingga mampu memberikan perspektif yang lebih kontekstual terhadap pembelajaran bahasa Jawa, sedangkan keterbatasannya yaitu adanya beberapa data yang berpotensi masuk ke dalam lebih dari satu kategori prinsip kesantunan serta keterbatasan ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih mengintegrasikan pembiasaan kesantunan berbahasa dalam praktik pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan komunikasi santun, serta penanaman nilai budaya Jawa secara kontekstual. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan

kajian ini dengan memperluas subjek penelitian, mengkaji faktor penyebab penyimpangan secara lebih mendalam, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis kesantunan berbahasa sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter sehingga hasil penelitian ini memiliki prospek untuk diterapkan dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Jawa yang lebih berorientasi pada pembentukan kompetensi komunikatif dan karakter siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 137-141.
- Banurea, E. G. N. M., Siagian, B. A., & Hasibuan, R. (2022). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 960-968. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.960>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, N., Yassi, A. H., & Sukmawaty. (2018). The Politeness Strategies of Negation Used by English and Buginese. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities*, 1(1), 1-12.
- Hamanay, N., Utami, S., & Sugianto, I. (2023). Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X-APHP. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10420-10429. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3237>
- Hardono, H., dkk. (2024). Paku Baja: Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Sosialisasi Unggah-Ungguh Basa Jawa. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 263-266.
- Haryadi, H., dkk. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 33-44.
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan Berbahasa pada Anak Usia 11 Tahun (Studi Kasus Terhadap Anak Usia 11 Tahun). *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 1-9.
- Kurnia, L. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Acara Kuncung Bawuk TVRI Jogja serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 4(1), 46-64.
- Lestari, W. D., Sulaksono, D., & Waluyo, B. (2022). Strategi Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa pada Generasi Milenial Sebagai Upaya Pemertahanan Nilai Budi Pekerti. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(2).
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mauliah, W., Safar, M., & Asdar, M. (2024). Analisis kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.35828>.
- Ningsih, R., Yulianti, M., Fatmawati, F., Ariansyah, M. F., & Maharani, L. H. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui penyuluhan kesantunan berbahasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.31849/jpm.v5i2.26597>.
- Pamungkas, S. (2016). Kesantunan Berbahasa Pada Anak-Anak Bilingual Di Kabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian Pragmatik (Studi Kasus Kemampuan Anak Mengungkapkan Cerita Di Depan Kelas Berdasarkan Teori Kesantunan Asim Gunarwan). *Prosiding Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)*, 298-304.
- Rahadini, A. A. (2024). *Kesantunan Berbahasa Jawa*. Surakarta: CV. Jagad Aksara
- Rahadini, A. A., & Lestari, W. D. (2024). Perwujudan Kesantunan Berbahasa Jawa dalam Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 51-63.
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136-144.
- Rahim, I. (2020). Kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Makassar. *Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/10.26858/panrita.v1i2.15221>
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahyuni, N. K. S. (2018). Representasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Guru dan Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Nasional Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 61-69.
- Widiana, Y. (2023). Maksim Kesantunan Dalam Komunikasi Fatis Jawa Virtual: Sebuah Pendekatan Siberpragmatik. *Prasasti Journal of Linguistics*, 8(1), 119-129.